

**ANALISIS FRAMING ISU DAHLAN ISKAN
PADA SURAT KABAR MANADO POST DAN TRIBUN MANADO
EDISI OKTOBER=NOVERMBER 2012**

**On The Analysis of Framing Issue to Dahlan Iskan
On The Manado Post and Manado Tribun News**

**By: Junita Trifeni Gedoan
NIM. 090815055
Email: fenigedoan@ymail.com**

ABSTRACT

There is a trend now that all mass media is influenced by interestedness. It is true that all mass media has news construction with theirs ideology themselves. But, journalist of Manado Post and Tribun Manado has to considered the commitment on journalism. It means that journalism need to serve the public interest and devote verity or reality.

Keyword : Mass media, interestedness, public interest

1.1 Latar Belakang

Dahlan Iskan merupakan tokoh yang sangat dikenal oleh sebagian masyarakat. Selain memegang jabatannya saat ini sebagai Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Dahlan juga merupakan raja media yakni pendiri *Jawa Pos News Network* (JPNN) salah satu jaringan surat kabar terbesar di Indonesia yang memiliki 134 surat kabar. Termasuk Surat Kabar Manado Post yang merupakan anak dari Jawa Pos itu sendiri. Oktober 2012 isu Dahlan Iskan mengusut tindak korupsi di BUMN menjadi topik perbincangan melalui media cetak maupun elektronik. Bagaimana tidak, kasus korupsi sudah tidak asing lagi bagi kalangan pemerintah berkuasa. Kejanggalaan-kejanggalaan timbul ketika Dahlan Iskan (Menteri BUMN) berusaha membongkar 10 Oknum DPR terkait korupsi BUMN. Usaha tersebut mendapat dukungan dari banyak orang. Namun disisi lain masyarakat sempat dibuat bingung karena perbedaan informasi yang diterima.

Pada media elektronik salah satu contoh TV One oktober 2012 lalu menjadikan isu ini sebagai *Headline* dengan judul Dahlan Iskan *versus* DPR, bahkan ditayangkan sampai beberap kali wawancara dalam waktu satu jam. Media online pun ikut memberikan penilaian tersendiri terhadap isu tersebut. Dari golongan masyarakat maupun pemerintah yang salah satunya dituangkan melalui media online *Kompasianers* melalui beberapa pernyataan di bawah ini.

Dalam hal ini masyarakat menganggap bahwa isu ini merupakan pernyataan kontroversial “kosong” yang terkait dengan adanya oknum-oknum pemeran di DPR. Dari satu sudut pandang, pernyataannya itu adalah “blunder” yang telah membuatnya menerima berbagai macam kritikan, bahkan cacikan, bisa juga dikatakan sebagai “bunuh diri politik (Opini 11 November 2012). Adapun beberapa opini yang keluar dari pemerintah yaitu sebagai berikut : “Pada faktanya beliau tidak menyertakan bukti-bukti untuk tuduhannya tersebut” M Prakosa, Ketua Badan Kehormatan BKDPR, Kompas, dianggap pengecut Ansory Siregar, anggota Badan Kehormatan BK DPR, Aktual, buat gaduh Marzuki Alie, Ketua DPR, Aktual, pembunuh karakter Hendrawan Supratikno, anggota Komisi VI DPR, Kompas, merusak BUMN Said Didu, mantan Sekretaris Menteri BUMN, Kompas, sehingga beliau dianggap omdo, upaya pencitraan, dan sebagainya yang bernada negatif dari berbagai kalangan termasuk dari Kompasianers. Itu beberapa dari sekian kritikan yang membuat isu ini terus diperbincangkan. Bahkan sangat tidak masuk akal ketika membaca kritikan-kritikan di atas yang notabene adalah anggota DPR RI.

Surat Kabar pun demikian. Salah satu contoh adalah Manado Post dan Tribun Manado. Perbedaan *Headline* yang besar menarik perhatian bagi masyarakat. Namun secara realitas seiring perkembangan media yang semakin hari semakin modern saat ini surat kabar kekurangan peminat, karena masyarakat cenderung lebih memilih media online. Perbedaan isi berita

membawa kita pada pertanyaan ada apa di baliknya? Media massa pada dasarnya sangat sulit bersikap netral karena mereka dihantui oleh berbagai kepentingan. Belum lagi sudut pandang ideologi. Berbagai kepentingan, baik bisnis maupun politik sangat berpengaruh pada bagaimana membingkai peristiwa tertentu.

Salah satunya Surat kabar Manado post dan Tribun manado. Kedua media ini bersama-sama menyebarluaskan peristiwa tersebut. Bagaimana tidak, isu ini memiliki nilai berita yang tinggi bahkan berpengaruh besar pada masyarakat khususnya yang berkecimbung dalam dunia pemerintahan. Selain sorotan utama adalah anggota DPR, *Dahlan Iskan* juga merupakan aktor sangat berpengaruh dalam peristiwa ini. Kita tahu bersama bahwa menteri BUMN merupakan pendiri media dari surat kabar manado post itu sendiri. Dua surat kabar mengkonstruksi berita dengan cara yang berbeda-beda. Bahkan memiliki pandangan ideologi yang berbeda pula. Konstruksi berita yang dilakukan media tersebut salah satunya adalah melakukan pembedaan atau framing. Ketika melihat suatu pemandangan, pasti kita memiliki ideologi yang berbeda dari kacamata masing-masing orang. Begitupun dengan konstruksi berita.

Teks berita merupakan pandangan konstruksionis. Analisis framing termasuk kedalam paradigma konstruksionis. Paradigma ini mempunyai posisi dan pandangannya tersendiri terhadap media dan teks berita yang dihasilkan. Proses *framing* merupakan analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) yang dibingkai oleh media. Kita tidak pernah menyadari bahwa media bukanlah saluran yang bebas. Media bukan seperti yang digambarkan, memberitakan apa adanya cermin dari realitas. Media yang kita lihat justru mengkonstruksi sedemikian rupa realitas. Bahkan setiap hari kita bisa mendapati peristiwa yang sama dapat diperlakukan secara berbeda oleh media. Ada peristiwa yang dimaknai secara berbeda, dengan wawancara dan orang yang berbeda, dengan titik perhatian yang berbeda.

Dengan adanya informasi yang ditawarkan melalui surat kabar, menghantar masyarakat pada pertanyaan mengapa setiap media memiliki pandangan yang berbeda-beda padahal berada dalam peristiwa yang sama? Intinya mereka menyusun sesuai dengan aturan-aturan yang tercantum dalam kode etik jurnalistik. Yang kita tahupun hanyalah membeli, menerima, membaca, dan memperoleh informasi. Kita tidak pernah mengetahui hal-hal apa yang mendasari adanya perbedaan dalam penyusunan berita. Untuk itu perlu adanya analisis *framing*, untuk melihat perbandingan dari kedua surat kabar yakni surat kabar Manado Post dan Tribun Manado dalam mengkonstruksi isu tersebut.

1.2 Perumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka yang menjadi pokok permasalahan untuk diteliti adalah :

“Bagaimana proses *framing*/pembedaan teks berita Isu Dahlan Iskan pada surat kabar Manado Post dan Tribun Manado?”

2.1 Framing

Pada dasarnya framing/pembingkaihan merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh media massa dalam menyusun suatu teks berita. Yang di dalamnya terdapat komunikasi, media massa, bahasa, teks, ideologi dan konstruksionis. Tanpa komunikasi kita tidak akan memperoleh informasi, disebar luaskan oleh media massa yang merupakan tombak dari informasi yang di dalamnya terdapat bahasa, teks yang disusun melalui ideologi dengan konstruksi yang berbeda. Tidak juga demikian framing dapat mengungkap rahasia dibalik semua perbedaan pemberitaan media massa dalam menulis fakta/peristiwa maupun realitas yang ada. Serta bisa membantu kita untuk mengetahui bagaimana suatu realitas dibingkai oleh media.

Bahkan melalui framing juga kita dapat mengetahui siapa mengendalikan siapa, mana kawan mana lawan, dan siapa menindas siapa tertindas. Dengan adanya framing kita dapat mengetahui bagaimana media mengemas dan membingkai berita. Sobur (2001:162) mengatakan bahwa analisis framing digunakan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang dan perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan, dan dihilangkan serta hendak dibawa kemana berita tersebut.

Analisis Framing adalah salah satu metode analisis media, seperti halnya analisis isi dan analisis semiotik. Framing secara sederhana adalah membingkai sebuah peristiwa. Framing merupakan metode penyajian realitas di mana kebenaran tentang suatu kejadian tidak diingkari secara total, melainkan dibelokkan secara halus, dengan memberikan penonjolan terhadap aspek-aspek tertentu, dengan menggunakan istilah-istilah yang punya konotasi tertentu, dan dengan bantuan foto, karikatur, dan alat ilustrasi lainnya (Subidyo, 2001:186) dalam Eriyanto 2002. Dengan kata lain bagaimana realitas dibingkai, dikonstruksi dan dimaknai oleh media.

Menurut salah satu ahli komunikasi **Murray Edelman** (Eriyanto 2002:155) mengatakan mengenai framing bahwa apa yang kita ketahui tentang realitas atau tentang dunia tergantung pada bagaimana kita membingkai dan mengkonstruksi/menafsirkan realitas. Realitas yang sama bisa jadi akan menghasilkan realitas yang berbeda ketika realitas tersebut dibingkai dan di konstruksi dengan cara yang berbeda. **Robert N Entman** konsep framing digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media (Eriyanto 2002:186).

William Gamson adalah salah satu ahli yang paling banyak menulis mengenai framing, dalam pandangan Gamson, ada dua level framing. *Pertama*, dalam level personal: menandakan bagaimana setiap orang mempunyai konstruksi yang bisa jadi berbeda-beda atas suatu realitas atau peristiwa. *Kedua*, dalam level kultural: menandakan bagaimana budaya masyarakat dan alam pikiran khalayak menentukan bagaimana peristiwa atau isu dikonstruksi dan dibentuk. Individu

mempunyai pengalaman sejarah, latar biografis, interaksi, dan predisposisi psikologis tersendiri yang digunakan olehnya dalam mengkonstruksi makna (Eriyanto 2002:217). **Menurut Zondang Pan dan Gerald Kosicki** ada dua konsepsi dari framing yang saling berkaitan. *Pertama*, dalam konsepsi psikologi. Framing dalam konsepsi ini lebih menekan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. *Kedua*, konsepsi sosiologis. Kalau pandangan sosiologis lebih melihat pada proses internal seseorang, bagaimana individu secara kognitif menafsirkan suatu peristiwa dalam cara pandang tertentu, maka pandangan sosiologis lebih melihat pada bagaimana konstruksi sosial atas realitas.

Adapun Model Analisis Framing yang sangat banyak digunakan dalam penelitian bersifat analisis framing yakni Model Pan dan Kosicky perangkat framing dapat dibagi kedalam empat struktur besar yaitu :

1. Sintaksis.

Sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa pernyataan , opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa kedalam bentuk susunan umum berita. Dalam wacana berita sintaksis menunjuk pada pengertian susunan dari bagian berita, *headline*, *lead*, latar informasi, sumber, penutup dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan. Bagian itu tersusun dalam bentuk tetap dan teratur sehingga membentuk skema yang menjadi pedoman bagaimana fakta hendak disusun.

Headline merupakan aspek sintaksis dari wacana berita dengan tingkat kemenonjolann yang tinggi yang menunjukkan kecenderungan berita. *Lead* adalah perangkat sintaksis lain yang sering digunakan. Lead yang baik umumnya memberi sudut pandang dari berita, menunjukkan perspektif tertentu dari peristiwa yang diberitakan. Latar merupakan bagian yang dapat mempengaruhi makna yang ingin ditampilkan wartawan. Lead ringkasan juga memudahkan pembaca membaca suatu berita, memuaskan perasaan ingin tahu pembaca dengan segera, memudahkan redaktur membuat judul berita, dan memungkinkan petugas bagian pengatur tataletak menyesuaikan panjangnya berita kedalam kolom-kolom halaman Koran dengan memotong berita mulai dari bawa. (Kusumaningrat 2012:127). Latar yang dipilih menentukan ke arah mana pandangan khalayak hendak dibawa.

Bagian berita lain yang penting adalah pengutipan sumber berita. Bagian ini dalam penulisan berita dimaksudkan untuk membangun objektivitas prinsip keseimbangan dan tidak memihak.

2. Struktur Skrip.

Skrip berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa kedalam bentuk berita. Struktur ini melihat bagaimana strategi cara bercerita atau bertutur yang dipakai oleh wartawan dalam mengemas peristiwa kedalam bentuk berita.

3. Struktur Tematik

Tematik berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangan atas peristiwa kedalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini akan melihat bagaimana pemahaman itu diwujudkan dalam bentuk yang lebih kecil.

4. Struktur Retoris.

Retoris berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu kedalam berita. Struktur ini akan melihat bagaimana wartawan memakai pilihan kata, idiom, grafik, dan gambar yang dipakai bukan hanya mendukung tulisan, melainkan juga menekankan arti tertentu kepada pembaca.

Keempat struktur tersebut merupakan suatu rangkaian yang dapat menunjukkan framing dari suatu media. Kecenderungan atau kecondongan wartawan dalam memahami suatu peristiwa. Dapat diamati dari keempat struktur tersebut. Dengan kata lain, ia dapat diamati dari bagaimana wartawan menyusun peristiwa kedalam bentuk umum berita, cara wartawan mengisahkan peristiwa, kalimat yang dipakai, dan pilihan kata atau idiom yang dipilih. Ketika menulis berita dan menekankan makna atas peristiwa, wartawan akan memakai semua strategi wacana itu untuk meyakinkan khalayak pembaca bahwa berita yang dia tulis adalah benar.

Berdasarkan pengertian framing yang dipaparkan beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak selamanya sesuatu/peristiwa bersifat realitas, melainkan setiap realitas yang ada telah melalui proses konstruksi. Semua tergantung pada bagaimana cara pandang/ideologi yang kita maknai. Budaya juga menentukan perbedaan dalam framing. Hal lainnya juga dalam konteks psikologi setiap kita memiliki hak untuk memaknai suatu peristiwa dengan framing yang berbeda.

2.2 Isu Dahlan Iskan

Sebagai masyarakat yang setiap hari berhadapan dengan isu-isu media tentunya tidak pernah lepas dari rasa penasaran/keingintahuan atas informasi yang beredar. Setiap hari kita mendengar isu yang sama dengan pandangan yang berbeda. Bahkan bisa kita dapati perbedaan isi informasi. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia *Isu* merupakan masalah yang dikedepankan untuk ditanggapi/ kabar yang tidak jelas asal-usulnya dan tidak terjamin kebenarannya; *kabar angin*; desas-desus sedangkan kabar merupakan laporan tentang peristiwa yang belum lama terjadi; berita; warta. *Kabar angin* merupakan kabar yang belum jelas kebenarannya, *kabar baik*; berita yang menyenangkan/gembira, *kabar buruk*; berita yang tidak menyenangkan; berita kesusahan, *kabar burung*; kabar angin, *kabar dengkul*; kabar bohong; berita yang tidak benar, *kabar duka*; kabar buruk yang menimbulkan rasa sedih, *kabar selentingan*; kabar angin.

Oktober-November 2012 dua surat kabar lokal Sulut menerbitkan berita mengenai Isu Dahlan Iskan mengusut korupsi di BUMN yang dilakukan oleh 10 oknum anggota DPR. Menteri BUMN Dahlan Iskan telah mengetahui cara anggota DPR yang meminta jatah kepada direksi BUMN. Untuk itulah isu ini beredar di media massa khususnya media cetak. Bahkan isu ini kerap menempati *Headline* berita pada kedua surat kabar ini dengan perbedaan headline serta isi berita yang berbeda. Perbedaan isi berita dalam surat kabar terkadang tidak menjadi perhatian bagi sebagian masyarakat. Yang terpenting adalah membaca dan menambah pengetahuan. Tapi tidak pernah mengetahui dibalik perbedaan teks berita tersebut.

Dari pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pertama Isu merupakan sesuatu yang memiliki nilai berita dan bisa di konsumsi oleh masyarakat sebagai suatu informasi. Sedangkan Isu Dahlan Iskan mengusut korupsi di BUMN oleh oknum DPR, merupakan isu yang menarik dengan adanya perbedaan isi teks berita.

2.3 Framing Isu Dahlan Iskan

Setelah memaparkan kedua bagian di atas, maka saya menyimpulkan bahwa framing media selalu dilakukan untuk kepentingan media tersebut. Tidak jarang kita menemui perbedaan-perbedaan isi berita yang ternyata sangat mempengaruhi ideologi masyarakat. Bahkan tanpa kita sadari kehidupan kita diatur oleh media. Layaknya apa yang diberitakan media, seakan-akan harus juga kita ikuti dan nikmati bersama. Yang kita tahu pun hanya menerima informasi dan masuk kedalamnya.

Analisis Framing sangat membantu kita untuk mengetahui bagaimana media mengkonstruksi berita dengan cara berbeda. Dengan adanya framing membantu masyarakat mengetahui media-media mana saja yang cenderung memaknai informasi secara berlebihan atau bisa dikatakan dibelokkan secara halus dalam proses penyajian nya. Sebenarnya banyak hal yang harus diketahui masyarakat selaku penerima informasi. Jangan hanya menerima saja, tapi kita juga harus kritis dalam menilai media.

Isu Dahlan Iskan mengusut korupsi di BUMN terkait 10 oknum anggota DPR sangat menarik untuk dilakukan framing. Karena kita tahu bersama bahwa Menteri BUMN ini berpengaruh besar bukan hanya kalangan pemerintah dan masyarakat saja, melainkan diseluruh media massa yang ada di Indonesia. Beliau memegang peranan penting di Jawa Post News Network JPNN yang merupakan salah satu surat kabar terbesar di Indonesia. Jadi dari kesimpulan Framing dan Isu Dahlan Iskan maka perlu dijadikan sebagai penelitian analisis framing untuk mengetahui isi teks dari pemberitaannya. Kedua hal tersebut maka dibantu dengan teori Analisis Framing model Pan dan Kosicki seperti yang dipaparkan pada bagian awal serta didukung dengan Teori Ekonomi Politik media dibawah ini.

2.4 Teori Ekonomi Politik Media

Terdapat beberapa jenis analisis media modern yang terinspirasi dari marxist, muncul di masa kini kedalam teori ekonomi politik kristis (*critical political economy theory*) (Murdock dan Gording, 2005) dalam McQuail 2011. Pernyataan akan kekuasaan adalah inti dari penafsiran marx mengenai media massa. Meskipun beragam, pernyataan ini selalu menekankan fakta bahwa pada akhirnya media merupakan instrumen bagi kelas penguasa untuk mengontrol.

Teori Marxist mendorong hubungan langsung antara kepemilikan ekonomi dan penyebaran pesan yang meneguhkan legitimasi dan nilai dari masyarakat kelas. Pandangan ini didukung pada masa modern dengan bukti kecenderungan adanya konsentrasi kepemilikan media massa oleh pengusaha kapitalis dan oleh banyak bukti yang berhubungan dari kecenderungan konservatif dalam konten media yang teratur.

Versi perbaikan dari teori media Marxist di abad ke-20 lebih berkonsentrasi pada ide daripada struktur materi. Mereka menekankan pada ideologi **efek media** (media effect) terhadap kepentingan kelas penguasa dalam ‘memproduksi’ hubungan yang intinya adalah eksploitatif dan manipulatif, dan dalam mengesahkan dominasi kapitalisme dan mengesampingkan kelas pekerja. Ciri-ciri kapitalisme dirasakan oleh semua, atau sekurang-kurangnya sebagian besar orang, sebagai suatu ‘hukum alam’ yang mau tak mau harus diterapkan di dalam kehidupan umat manusia. Ciri-ciri kapitalisme seperti persaingan dan pemberian hak lebih bagi orang-orang yang ‘memiliki kemampuan lebih baik. Kapitalisme terlalu mengasyikkan dan dianggap sebagai satu-satunya jalan pemecahan untuk mencapai kesejahteraan bersama umat manusia (Firmanzah 2007:5).

Teori Ekonomi Politik media ini memiliki proposisi utama yakni

- Kontrol ekonomi dan logika selalu menentukan
- Struktur media cenderung menuju monopoli
- Integrasi global kepemilikan media berkembang
- Konten dan khalayak dijadikan komoditas
- Keragaman yang sesungguhnya menurun
- Oposisi dan suara alternatif dipinggirkan.
- Kepentingan publik dan komunikasi dikesampingkan demi kepentingan pribadi.
- Akses terhadap keuntungan komunikasi disebarkan secara tidak merata.

3.1 Metode Penelitian

Metode pengkajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini, berangkat dari rumusan masalah dan disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai, maka jenis penelitian ini menggunakan jenis atau metode penelitian kualitatif.

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2004:41) metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa informasi tertulis dan lisan dari seseorang dan perilaku dapat diamati. Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan proses *framing* atau pembingkaihan teks berita Dahlan Iskan yang ditampilkan oleh media dan wartawan surat kabar Manado Post dan Tribun manado.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Hasil Framing dan Wawancara Surat Kabar Manado Post

Setelah melakukan analisis framing pada teks berita Isu Dahlan Iskan pada Manado Post penulis menyimpulkan bahwa, mulai struktur *Sintaksis*, *Skrip*, *Tematik* dan *Retoris* teks berita dari ketiga artikel ini cenderung menceritakan tentang usaha Dahlan Iskan dalam membeberkan 10 oknum anggota DPR. Bahkan usaha itu di dukung oleh orang-orang yang berpengaruh besar dalam masyarakat salah satunya adalah Presiden Indonesia yakni Susilo Bambang Yudhoyono. Menunjukkan bagaimana cara media melakukan proses pembingkaihan dengan menonjolkan

makna pesan yang mampu mengajak cara berfikir masyarakat dalam memberikan penilaian positif terhadap apa yang dilakukan Dahlan.

Disisi lain juga artikel ini sangat memberikan gambaran bagaimana cara media melakukan pemaknaan “Khusus” terhadap anggota DPR melalui kalimat disertai kutipan-kutipan dan gambar, yang tentunya dapat membangun ideologi masyarakat ketika memberikan penilaian terhadap oknum-oknum DPR yang memeras BUMN di bawa kepemimpinan Dahlan itu sendiri.

Setelah melakukan wawancara untuk memberikan kesimpulan secara umum mengenai isu ini, penulis menyimpulkan bahwa setiap media massa memiliki Kontruksi, Ideologi, maupun Framing yang berbeda dalam penulisan berita. Karena didukung dengan aturan-aturan yang ada dalam media tersebut. Bahkan bisa dikatakan setiap media itu memiliki hak tersendiri dalam menanggapi suatu peristiwa.

Dari proses wawancara, media ini mendukung penuh perusahaan BUMN dan menolak setiap pemerasan yang dilakukan oknum-oknum pemerintah yakni anggota DPR. Bahkan penilaian khusus diberikan terhadap Dahlan Iskan, sisi positif melalui penyebutan-penyebutan kalimat berisi usaha Dahlan dalam mempertahankan BUMN. Jika ditinjau dari Teori Ekonomi Politik Media maka dapat dikatakan bahwa Manado Post tunduk pada kepentingan pemilik modal dalam hal ini kepentingan terhadap Dahlan Iskan.

4.2 Hasil Framing dan Wawancara Tribun Manado

Setelah melakukan analisis framing pada teks berita Isu Dahlan Iskan pada Tribun Manado penulis menyimpulkan bahwa, mulai struktur *Sintaksis*, *Skrip*, *Tematik* dan *Retoris* teks berita dari ketiga artikel ini cenderung menceritakan tentang kekesalan anggota DPR terhadap Dahlan Iskan. Bahkan hal itu keluar dari beberapa wakil rakyat. Bingkai yang berbeda dari media ini sangat terlihat jelas dalam memberikan anggapan pada peristiwa yang sama. Walau penyajian datanya terbatas, namun tematiknya mampu mempengaruhi pandangan masyarakat ketika membaca artikel tersebut.

Dari sisi lain pun terlihat jelas media cenderung memberikan pemaknaan “Khusus” terhadap Dahlan Iskan yang berusaha membeberkan oknum anggota DPR. Penggunaan pemaknaan kata serta tanda kutip tentunya mampu membangun ideologi masyarakat atas berita ini. Sangat terkesan bagaimana media berusaha menyampaikan ketidak senangan anggota DPR terhadap menteri BUMN. Bahkan rata-rata isi dari ketiga artikel ini hanyalah sebuah pernyataan DPR dalam menanggapi ketidak jelasan pernyataan DI atas mereka.

Setelah melakukan wawancara untuk memberikan kesimpulan secara umum mengenai isu ini, penulis menyimpulkan bahwa setiap media massa memiliki Kontruksi, Ideologi, maupun Framing yang berbeda dalam penulisan berita. Bahkan untuk proses penerbitannya memiliki porsi yang berbeda. Media ini cenderung melihat ketidak jelasan dari kasus ini. DPR yang sempat dibuat bingung oleh Menteri BUMN sendiri bahkan tanggapan berbeda mereka tidak melihat isu ini sebagai sesuatu yang penting dan besar.

Tribun juga memandang ini sebagai dinamika yang normal antara kedua tokoh publik DPR maupun Dahlan Iskan.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis serta wawancara tentang pembingkai berita yang dilakukan pada Surat Kabar Manado Post dan Tribun Manado, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Framing/Pembingkai berita Isu Dahlan Iskan ini melalui beberapa tahapan antara lain :Pemilihan Sumber Berita, pemilihan kutipan dari sumber berita, dan penempatan gambar yang mendukung pembingkai.
- b. Dari hasil Analisis Framing isi berita yang dilakukan pada enam artikel sangat terlihat jelas bahwa setiap media massa dipengaruhi oleh kepentingan pemilik media. Media bukanlah seperti yang digambarkan, memberitakan apa adanya, cermin dari realitas. Melainkan media yang kita lihat justru mengkonstruksi sedemikian realitas. Serta mempertahankan posisi media sebagai pihak yang netral dalam pemberitaan
- c. Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap Jurnalis Manado Post dan Tribun Manado sangat jelas bahwa setiap media memiliki konstruksi berita dengan ideologi yang berbeda. Walaupun kelihatannya objektif namun teks beritalah yang mampu membawa pandangan khalayak terhadap surat kabar tersebut. Oleh karena itu para jurnalis Manado Post dan Tribun Manado perlu menghindari berita ataupun konstruksi berita yang sepihak melainkan perlu memperhatikan kepentingan khalayak akan realita dan berita yang benar.

5.2 Saran

1. Sekiranya penelitian ini dapat dilanjutkan oleh mahasiswa komunikasi, terlebih khusus program studi jurnalistik, yang tidak hanya dibatasi oleh beberapa artikel maupun media, bahkan di jadikan sebagai Mata Kuliah Analisis Media untuk lebih mendalami penelitian yang bersifat framing pada media massa.
2. Sebagai masyarakat yang setiap hari berhadapan dengan informasi agar lebih jeli lagi untuk memilih media mana yang lebih kritis dalam memaknai pesan. Karena pengaruh media sangat besar dalam proses pembentukan opini.
3. Selain itu kiranya masyarakat memperhatikan keempat tahapan dalam framing meliputi : 1. *Struktur Sintaksis*, yakni Headline, lead, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan penutup dari isi teks berita. 2. *Struktur Skrip* meliputi kelengkapan berita 5 W 1 H dalam proses penyusunan berita. 3. *Struktur Tematik*, degan memperhatikan details untuk mengamati paragraph, proposisi, kalimat serta hubungan antar kalimat. 4.

Struktur Retoris meliputi grafik untuk memperhtikan kata, idiom, gambar/foto dalam suatu berita.

6. Daftar Pustaka

- Eryanto, 2002. Analisis Framing; *Konsruksi, Ideologi, dan Politik Media*, Yogyakarta : LKiS
- Effendy, Onong, 2009. Ilmu Komunikasi *TeoridanPraktek*, Bandung :RemajaRosdakarya
- Firmanzah, 2007. Marketing Politik; *AntaraPemahaman danRealitas*, Jakarta :YayasanObor Indonesia
- Kryantono, Rachmat, 2010. Teknik Praktis Risek Komunikasi, Jakarta : Kencana Pradana Media Group.
- Kusumaningrat, Hikmat&Purnama, 2005. Jurnalistik, *TeoridanPraktik*, Bandung :RemajaRosdakarya
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- McQuail, Denis, 2011. Teori Komunikasi Massa, Jakarta : Salemba Humanika.
- Miles, B.B, dan A.M Huberman, 1992, Analisa Data Kualitatif, UI Press Jakarta
- Nimmo Dan, 2005, Komunikasi Politik, *Komunikator, Pesan, dan Media*, Bandung :RemajaRosdakarya

Sandjaja B & Heryanto, Albertus, 2006. Panduan Penelitian, Jakarta : Prestasi Pustaka

Sobur, Alex, 2001. AnalisisTeks Media; *SuatuPengantaruntukAnalisisWacana, AnalisisSemiotik, danAnalisis Faming*, Bandung : RemajaRosdakarya

Sedarmayanti & Hidayat, Syarifudin, 2002. Metedologi Penelitian, Bandung : Cv. Mandar Maju.

Santana K, Septian, 2010. Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif, Jakarta : Yayasan pustaka Obor Indonesia.

Setiabudi, Yaris. 2012. *Dahlan Iskan From Zero to Hero*. Jakarta: Buku Pintar

Suhandang, Kustadi 2010.PengantarJurnalistik, Bandung : NUANSA

Suprpto, Tommy, 2011. Pengantar Ilmu Komunikasi, Jakarta : CAPS

Sobur, Alex, 2006. AnalisisTekMedis; *SuatupengantaruntukanalisisWacana, AnalisisSemiotik, danAnalisis Framing*, Bandung: Rosda

Sumberlain :

SuratKabar/Artikel Manado Post Edisi29 Oktober 2012

SuratKabar/Artikel Manado Post Edisi31 Oktober 2012

SuratKabar/Artikel Manado Post Edisi3 November 2012

SuratKabar/ArtikelTribun Manado Edisi1 November 2012

SuratKabar/ArtikelTribun Manado Edisi2 November 2012

SuratKabar/ArtikeITribun Manado Edisi4 *November 2012*

Kamus Besar Bahasa Indonesia dalamjaringan